

Kesalahan Berbicara Tokoh Asperger dalam Film *Aku Jati Aku Asperger*

Speech Errors Made by the Character with Asperger's in the Movie Aku Jati Aku Asperger

Elvi Jesica Berutu^{1*} , Tengku Syarfina² , Gustianingsih³ 

Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding author: elvijesica@students.usu.ac.id

History: Upload: February 10, 2026 Revised: August 11, 2026 Accepted: October 14, 2026 Published: October 17, 2026

Abstrak

Penelitian ini membahas kesalahan berbicara yang ditemukan pada tokoh Jati dalam film *Aku Jati Aku Asperger* (2024) dari perspektif psikolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis kesalahan berbicara yang muncul dalam tuturan tokoh Jati serta menganalisis kemunculannya berdasarkan proses produksi ujaran, fungsi pragmatik, dan konteks interaksi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data berupa seluruh dialog tokoh Jati dalam film yang ditelusuri melalui observasi dan transkripsi, kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan teori kesalahan berbicara Clark dan Clark. Hasil penelitian menunjukkan 20 kemunculan kesalahan berbicara yang terbagi ke dalam empat jenis, yaitu *silent pause* sebanyak 1 data, *filled pause* sebanyak 15 data, *repeats* sebanyak 3 data, dan *stutter* sebanyak 1 data. *Filled pause* merupakan bentuk yang paling dominan. Analisis menunjukkan bahwa keempat bentuk kesalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ketidaklancaran produksi ujaran, tetapi juga muncul dalam proses formulasi respons, pengelolaan giliran berbicara, penegasan pesan, dan situasi interaksi tertentu. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian psikolinguistik bahasa Indonesia dengan menunjukkan pentingnya menganalisis *speech error* berdasarkan bentuk linguistik sekaligus konteks produksi dan fungsi komunikatifnya dalam representasi karakter dengan sindrom Asperger melalui media film.

Kata Kunci: kesalahan berbicara, psikolinguistik, sindrom Asperger, film Indonesia

Abstract

This study examines speech errors found in the speech of Jati, a character with Asperger's syndrome, in the film *Aku Jati Aku Asperger* (2024) from a psycholinguistic perspective. This study aims to identify the types of speech errors in Jati's utterances and analyze their occurrence in relation to speech production processes, pragmatic functions, and interactional contexts. The study employs a descriptive qualitative approach. The data consist of all of Jati's dialogue in the film, which was examined through observation and transcription, then identified and classified based on Clark and Clark's theory of speech errors. The results show 20 occurrences of speech errors, categorized into four types: 1 silent pause, 15 filled pauses, 3 repeats, and 1 stutter. Filled pauses are the most dominant type. The analysis shows that these four types of speech errors are not only associated with speech production disfluency but also occur during response formulation, turn management, message emphasis, and particular interactional situations. This study contributes to Indonesian psycholinguistic research by demonstrating the importance of analyzing speech errors based on both their linguistic forms and the production contexts and communicative functions involved in the representation of a character with Asperger's syndrome through film.

Keywords: speech errors, psycholinguistics, Asperger's syndrome, Indonesian film

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa terlibat dalam interaksi dengan sesamanya dan bahasa berperan sebagai sarana utama dalam proses komunikasi tersebut. Melalui bahasa, individu menyampaikan gagasan, informasi, dan perasaan dalam berbagai situasi komunikasi. Proses berbahasa tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga melibatkan proses kognitif yang mendasari perencanaan, pemahaman, dan produksi ujaran. Oleh karena itu, hubungan antara bahasa dan proses mental menjadi salah satu perhatian utama dalam kajian psikolinguistik. Psikolinguistik mengkaji bagaimana bahasa diperoleh, dipahami, dan diproduksi, termasuk proses mental yang berlangsung ketika seseorang merencanakan dan menghasilkan ujaran (Chaer, 2019; Dardjowidjojo, 2025; Hartley, 2013; Levelt, 2013). Dalam proses produksi ujaran, penutur harus mengintegrasikan perencanaan konseptual, formulasi linguistik, dan artikulasi secara berkesinambungan sehingga gangguan atau tekanan pada salah satu proses tersebut dapat memengaruhi kelancaran ujaran (Dell et al., 2014; Pickering & Garrod, 2013).

Produksi ujaran pada kenyataannya tidak selalu berjalan lancar. Ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan ujaran dapat menghasilkan kesalahan berbicara yang ditandai oleh

jeda, pengulangan, awal ujaran yang tidak tepat, koreksi, atau gangguan kelancaran lainnya. Kesalahan berbicara tidak selalu menunjukkan adanya gangguan bahasa karena dapat muncul pada penutur dalam kondisi komunikasi tertentu, misalnya ketika penutur membutuhkan waktu untuk merencanakan ujaran atau menghadapi tekanan situasional (Clark & Clark, 1977; Fromkin, 1973; Harley, 2013). Dalam perspektif psikolinguistik, fenomena tersebut penting karena dapat memberikan gambaran mengenai proses mental yang berlangsung selama produksi ujaran. Dengan demikian, kesalahan berbicara tidak hanya dipahami sebagai penyimpangan bentuk ujaran, tetapi juga sebagai gejala yang dapat berkaitan dengan proses perencanaan, pemrosesan, dan pengelolaan interaksi dalam komunikasi.

Clark & Clark (1977) mengklasifikasikan kesalahan berbicara ke dalam sembilan jenis, yaitu *silent pause*, *filled pause*, *repeats*, *false start (retraced)*, *false start (unretraced)*, *corrections*, *stutter*, *interjections*, dan *slip of the tongue*. Klasifikasi tersebut memungkinkan kesalahan berbicara dianalisis berdasarkan bentuk gangguan yang muncul dalam produksi ujaran. Namun, bentuk kesalahan yang sama dapat muncul dalam konteks komunikasi yang berbeda dan tidak selalu berkaitan dengan kondisi yang sama. Oleh sebab itu, analisis kesalahan berbicara perlu mempertimbangkan konteks tutur dan kondisi yang menyertai kemunculan kesalahan, terutama ketika data berasal dari penutur atau karakter yang memiliki karakteristik komunikasi tertentu.

Konteks tersebut menjadi relevan dalam kajian bahasa pada individu dalam spektrum autisme. Autisme merupakan kondisi perkembangan saraf yang berkaitan dengan karakteristik tertentu dalam interaksi sosial, komunikasi, dan pola perilaku yang terbatas atau repetitif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa karakteristik bahasa pada individu dalam spektrum autisme memiliki variasi yang luas dan tidak selalu ditandai oleh gangguan struktural bahasa, tetapi dapat berkaitan dengan aspek penggunaan bahasa dan komunikasi dalam konteks sosial (Eigsti et al., 2011; Frith & Happé, 2005; Kissine, 2021; Lai et al., 2014). Temuan yang lebih mutakhir juga menunjukkan adanya heterogenitas profil bahasa pada individu dalam spektrum autisme, termasuk perbedaan pada kemampuan bahasa struktural dan pragmatik serta hubungan antara kemampuan bahasa dan karakteristik nonlinguistik (Schaeffer et al., 2023).

Dengan demikian, karakteristik komunikasi pada individu dalam spektrum autisme perlu dipahami dengan mempertimbangkan hubungan antara kemampuan linguistik, pemrosesan ujaran, dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Sejalan dengan hal tersebut, Félix et al. (2024) menunjukkan adanya keterkaitan antara kemampuan bahasa dan komunikasi sosial-pragmatik dalam kajian autisme, sedangkan (Gilhuber et al., 2023) menekankan pentingnya mempertimbangkan variasi konteks dan latar kebahasaan dalam memahami kemampuan bahasa dan komunikasi pada individu dalam spektrum autisme. Kajian mengenai produksi ujaran juga menunjukkan bahwa produksi bicara merupakan salah satu aspek penting dalam memahami kemampuan komunikasi verbal pada individu dengan ASD (White et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian mengenai produksi ujaran pada individu dalam spektrum autisme perlu memperhatikan tidak hanya bentuk linguistik yang dihasilkan, tetapi juga proses produksi dan konteks komunikasi yang melatarbelakanginya.

Kajian terhadap representasi individu autistik dalam film juga menunjukkan pentingnya konteks dalam memahami komunikasi karakter. Dewi & Ahmadi (2025), melalui analisis pragmatik terhadap karakter autistik dalam film *Please Stand By*, menunjukkan bahwa konteks sosial berperan dalam memahami cara karakter memaknai situasi dan merespons lawan tutur. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik komunikasi autistik tidak cukup dipahami hanya melalui bentuk ujaran, tetapi perlu dikaitkan dengan konteks interaksi yang melatarbelakangi tuturan.

Sementara itu, Nanda Purnama & Puput Kinanti (2024) mengkaji gangguan berbahasa tokoh Dodo Rozak dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi remake Indonesia melalui perspektif psikolinguistik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa film dapat digunakan sebagai sumber data untuk mengkaji fenomena gangguan berbahasa dalam konteks bahasa Indonesia. Kedua penelitian tersebut menunjukkan perkembangan kajian yang menghubungkan fenomena kebahasaan, karakter tokoh, dan konteks film, tetapi memiliki fokus yang berbeda dari penelitian kesalahan berbicara pada karakter dengan sindrom Asperger.

Dalam penelitian yang lebih khusus mengenai kesalahan berbicara pada karakter dengan sindrom Asperger, Iskandar et al. (2023) menganalisis karakter Khan dalam film *My Name Is Khan* menggunakan klasifikasi Clark dan Clark. Penelitian tersebut menemukan enam jenis kesalahan berbicara, yaitu *silent pause*, *filled pause*, *repeats*, *false start (retraced)*, *stutter*, dan *interjections*, sedangkan *false start (unretraced)*, *corrections*, dan *slip of the tongue* tidak ditemukan. Penelitian tersebut juga mengaitkan kemunculan kesalahan berbicara dengan faktor kognitif dan sosial yang menyertai interaksi karakter. Temuan tersebut menunjukkan bahwa klasifikasi Clark dan Clark dapat digunakan untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan berbicara pada representasi karakter dengan sindrom Asperger dalam film. Namun, penelitian tersebut berfokus pada karakter dalam film berbahasa Inggris, sedangkan penelitian (Dewi & Ahmadi, 2025) berfokus pada gangguan berbahasa dalam film Indonesia tanpa secara khusus mengkaji karakter dengan sindrom Asperger. Di sisi lain, Dewi & Ahmadi (2025) menekankan konteks sosial dan pragmatik dalam komunikasi karakter autistik, tetapi tidak berfokus pada klasifikasi kesalahan berbicara. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai bentuk kesalahan berbicara, karakteristik komunikasi autistik, dan konteks interaksi dalam film masih dapat ditemui dalam penelitian yang lebih terarah.

Film dapat dimanfaatkan sebagai sumber data linguistik karena dialog di dalamnya menyediakan tuturan yang ditempatkan dalam konteks sosial dan situasional yang jelas. Kajian terhadap dialog film menunjukkan bahwa dialog audiovisual dapat dianalisis sebagai bentuk wacana yang memiliki karakteristik linguistik sekaligus fungsi naratif dan interaksional (Bednarek, 2018; Kozloff, 2000; Piazza et al., 2011). Meskipun demikian, dialog film merupakan representasi komunikasi yang telah dirancang untuk kepentingan naratif dan tidak sepenuhnya identik dengan komunikasi alami. Oleh karena itu, data film perlu dianalisis dengan mempertimbangkan konteks adegan, karakterisasi tokoh, serta tujuan komunikatif yang dibangun dalam narasi. Pertimbangan tersebut menjadi penting ketika film digunakan untuk mengkaji fenomena psikolinguistik pada karakter dengan kondisi neurodevelopmental tertentu.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terdapat beberapa celah yang masih perlu dikaji. Pertama, penelitian kesalahan berbicara pada karakter dengan sindrom Asperger yang menggunakan klasifikasi Clark dan Clark masih terbatas, khususnya dalam konteks bahasa Indonesia dan film Indonesia. Kedua, penelitian terdahulu cenderung menempatkan identifikasi bentuk kesalahan berbicara atau karakteristik komunikasi autistik sebagai fokus yang terpisah, sehingga hubungan antara bentuk kesalahan, konteks interaksi, dan kondisi emosional karakter belum banyak dianalisis secara terpadu. Ketiga, penelitian mengenai karakter autistik dalam film telah menunjukkan pentingnya konteks sosial dan pragmatik dalam memahami komunikasi, tetapi pendekatan tersebut belum banyak diintegrasikan dengan analisis kesalahan berbicara berdasarkan klasifikasi Clark dan Clark. Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk mengembangkan kajian yang tidak hanya mengidentifikasi jenis kesalahan berbicara, tetapi juga menjelaskan bagaimana kesalahan tersebut muncul dalam konteks interaksi yang ditampilkan dalam film.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji kesalahan berbicara tokoh Jati dalam film *Aku Jati Aku Asperger* (2024), sebuah film Indonesia yang menampilkan karakter dengan sindrom Asperger, melalui klasifikasi kesalahan berbicara Clark dan Clark. Kebaruan penelitian tidak hanya terletak pada penggunaan data berbahasa Indonesia, tetapi juga pada upaya menghubungkan bentuk kesalahan berbicara dengan konteks interaksi sosial dan kondisi emosional yang ditampilkan dalam adegan. Dengan demikian, kesalahan berbicara dipahami tidak semata-mata sebagai bentuk ketidaklancaran ujaran, tetapi sebagai fenomena produksi bahasa yang perlu ditafsirkan dalam kaitannya dengan tuntutan komunikasi dan situasi yang dihadapi tokoh. Pendekatan ini diharapkan dapat memperluas kajian psikolinguistik bahasa Indonesia mengenai produksi ujaran dan representasi komunikasi karakter dalam spektrum autisme melalui media audiovisual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan berbicara yang muncul pada tokoh Jati dalam film *Aku Jati Aku Asperger* serta menjelaskan konteks dan faktor yang berkaitan dengan kemunculan kesalahan tersebut berdasarkan perspektif psikolinguistik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikolinguistik bahasa Indonesia, khususnya mengenai kesalahan berbicara dan produksi ujaran pada karakter dalam spektrum autisme, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai representasi komunikasi individu dengan karakteristik tersebut dalam media film.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif psikolinguistik. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan kesalahan berbicara yang muncul dalam tuturan tokoh Jati dalam film *Aku Jati Aku Asperger* (2024). Analisis kesalahan berbicara menggunakan klasifikasi Clark & Clark (1977) yang terdiri atas sembilan kategori, yaitu *silent pause*, *filled pause*, *repeats*, *false start (retraced)*, *false start (unretraced)*, *corrections*, *stutter*, *interjections* dan *slip of the tongue*. Klasifikasi tersebut digunakan sebagai kerangka untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan berbicara, sedangkan konteks tuturan digunakan untuk menginterpretasikan kemunculan kesalahan tersebut.

Sumber data penelitian adalah film *Aku Jati Aku Asperger* (2024) yang berdurasi 1 jam 28 menit. Film dipilih karena tokoh Jati direpresentasikan sebagai individu dengan sindrom Asperger dan ditampilkan dalam berbagai situasi interaksi verbal dengan tokoh lain. Dialog film digunakan sebagai sumber data linguistik karena tuturan dapat diamati bersama konteks adegan, hubungan antartokoh, dan situasi komunikasi yang menyertainya. Meskipun demikian, dialog film merupakan tuturan yang dikonstruksi untuk kepentingan naratif dan tidak diperlakukan sebagai representasi langsung dari komunikasi alami. Penggunaan film sebagai sumber data didasarkan pada kemampuannya untuk menyediakan tuturan yang dapat diamati secara kontekstual, terutama melalui bentuk ujaran, situasi percakapan, dan respons antartokoh yang ditampilkan dalam adegan.

Data penelitian berupa ujaran tokoh Jati yang menunjukkan indikasi kesalahan berbicara. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat (Sudaryanto, 2015). Peneliti menyimak film secara keseluruhan dan mencatat ujaran tokoh Jati yang menunjukkan indikasi kesalahan berbicara, disertai waktu kemunculan dan konteks percakapan. Selanjutnya, data yang telah dicatat dibandingkan dengan sembilan kategori kesalahan berbicara menurut Clark & Clark (1977). Proses tersebut dilakukan untuk menentukan apakah suatu ujaran memiliki karakteristik yang sesuai dengan salah satu kategori kesalahan berbicara.

Identifikasi data dilakukan berdasarkan bentuk kesalahan yang tampak dalam ujaran. *Silent pause* diidentifikasi melalui adanya jeda tanpa bunyi dalam aliran ujaran. *Filled pause* ditandai oleh munculnya bunyi pengisi, seperti “mmm”, “eee”, “eh”, atau “aaa”, ketika penutur berhenti sementara dalam proses menghasilkan ujaran. *Repeats* diidentifikasi melalui pengulangan kata atau frasa yang telah diujarkan, sedangkan *stutter* ditandai oleh pengulangan bunyi atau bagian awal kata. Ujaran yang tidak menunjukkan karakteristik dari sembilan kategori Clark & Clark (1977) tidak dimasukkan sebagai data kesalahan berbicara.

Setelah proses identifikasi, data dikelompokkan berdasarkan bentuk kesalahan berbicara yang ditemukan. Hasil penyaringan menunjukkan 20 kemunculan kesalahan berbicara, yang terdiri atas satu silent pause, 15 filled pauses, tiga repeats, dan satu *stutter*. Dengan demikian, dari sembilan kategori Clark & Clark (1977), ditemukan empat kategori kesalahan berbicara dalam tuturan tokoh Jati. Selanjutnya, dari setiap kategori dipilih satu data yang memiliki karakteristik paling jelas dan representatif berdasarkan klasifikasi Clark & Clark (1977). Dengan demikian, terdapat empat data representatif yang dianalisis secara mendalam, masing-masing mewakili kategori *silent pause*, *filled pause*, *repeats*, dan *stutter*. Pemilihan satu data dari setiap kategori dilakukan agar analisis dapat difokuskan secara mendalam pada bentuk kesalahan dan konteks kemunculannya.

Data yang dipilih kemudian diberi kode berdasarkan nomor urut dan jenis kesalahan berbicara. Setiap data dicatat dengan mencantumkan tuturan tokoh Jati, lawan tutur, konteks percakapan, dan waktu kemunculan dalam film. Pengodean digunakan untuk memudahkan penelusuran kembali data serta menjaga konsistensi antara bentuk ujaran dan kategori kesalahan berbicara. Setelah pengodean, setiap data dianalisis secara kontekstual dengan memperhatikan situasi percakapan, lawan tutur, topik pembicaraan, respons tokoh lain, serta kondisi situasional dan emosional yang ditampilkan dalam adegan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan reduksi data dengan menyeleksi ujaran yang menunjukkan karakteristik kesalahan berbicara. Kedua, data diklasifikasikan berdasarkan kategori kesalahan berbicara Clark & Clark (1977). Ketiga, setiap kategori yang ditemukan diwakili oleh satu data yang dipilih berdasarkan kejelasan karakteristik kesalahannya. Keempat, data representatif dianalisis berdasarkan konteks kemunculannya untuk menjelaskan hubungan antara bentuk kesalahan berbicara dan situasi komunikasi tokoh Jati. Kelima, hasil analisis disajikan secara deskriptif melalui kutipan tuturan, waktu kemunculan, kategori kesalahan, konteks percakapan, dan interpretasi terhadap data. Terakhir, peneliti menarik simpulan berdasarkan pola kesalahan berbicara yang ditemukan. Tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan mengacu pada prosedur analisis data kualitatif Miles et al. (2014).

Keabsahan hasil analisis dilakukan melalui pemeriksaan ulang oleh peneliti. Setelah proses identifikasi, pengelompokan, pemilihan data, dan analisis selesai, seluruh data yang telah ditemukan diperiksa kembali dengan menyimak bagian film yang memuat tuturan tersebut. Pemeriksaan ulang dilakukan untuk memastikan ketepatan pencatatan tuturan, waktu kemunculan, klasifikasi kategori, dan kesesuaian interpretasi dengan konteks adegan. Pemeriksaan juga dilakukan terhadap empat data representatif untuk memastikan bahwa masing-masing data memiliki karakteristik yang sesuai dengan kategori Clark & Clark (1977). Penelitian ini tidak menggunakan inter-rater agreement, peer checking, atau triangulasi antarpenilai. Oleh karena itu, keabsahan analisis dijaga melalui pemeriksaan ulang terhadap sumber data dan konsistensi pengodean serta klasifikasi yang dilakukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil penelitian mengenai kesalahan berbicara yang ditemukan dalam tuturan tokoh Jati pada film *Aku Jati Aku Asperger* beserta interpretasinya berdasarkan klasifikasi kesalahan berbicara Clark & Clark (1977). Analisis dilakukan terhadap seluruh dialog tokoh Jati sepanjang film yang berdurasi 1 jam 28 menit. Dari keseluruhan dialog tersebut, ditemukan 20 kemunculan *speech error* yang terbagi ke dalam empat kategori, yaitu *silent pause*, *filled pause*, *repeats*, dan *stutter*. *Filled pause* merupakan kategori yang paling banyak ditemukan dengan 15 kemunculan, diikuti oleh *repeats* sebanyak 3 kemunculan, sedangkan *silent pause* dan *stutter* masing-masing ditemukan sebanyak 1 kemunculan.

Table 1. Jenis Kesalahan Berbicara Tokoh Jati dalam Film *Aku Jati Aku Asperger*

Jenis Kesalahan Berbicara	Jumlah Data
Silent Pause	1
Filled Pause	15
Repeats	3
Stutter	1

Keempat kategori tersebut kemudian dianalisis berdasarkan bentuk kesalahan, posisi kemunculannya dalam tuturan, proses produksi ujaran, fungsi pragmatik, serta konteks interaksi yang menyertainya. Analisis konteks digunakan untuk memahami bagaimana kesalahan berbicara muncul ketika tokoh Jati menghadapi tuntutan respons spontan, perubahan situasi, atau kondisi interaksi tertentu. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya menentukan jenis kesalahan berdasarkan klasifikasi Clark & Clark (1977), tetapi juga menginterpretasikan fungsi kesalahan tersebut dalam proses produksi dan penggunaan ujaran tokoh Jati sebagaimana direpresentasikan dalam film.

1. *Silent Pause* dalam Produksi Ujaran Tokoh Jati

Data 01

Jenar : *Sekarang? Jati gak bisa lah. Kamu dadakan banget sih.*

Jati : *Yak // tapi sekarang waktunya pergi. Kereta Jati akan segera berangkat.*

(*Aku Jati Aku Asperger*, 00:45:49)

Data (01) menunjukkan adanya *silent pause* pada tuturan Jati setelah kata “yak” sebelum melanjutkan ujaran “tapi sekarang waktunya pergi”. Jeda tersebut ditandai dengan penghentian aliran ujaran tanpa adanya bunyi pengisi. Berdasarkan klasifikasi Clark & Clark (1977), bentuk tersebut termasuk *silent pause*, yaitu jeda yang terjadi ketika penutur menghentikan sementara produksi ujaran tanpa menghasilkan unsur verbal tambahan. Dalam data ini, jeda tidak muncul secara acak, tetapi berada di antara respons awal Jati dan alasan yang kemudian disampaikan kepada Jenar.

Dalam proses produksi ujaran, posisi jeda tersebut menunjukkan adanya penghentian sementara sebelum Jati memformulasikan bagian berikutnya dari responsnya. Jati telah mengambil giliran berbicara melalui ujaran “yak”, tetapi belum langsung menyelesaikan responsnya. Setelah jeda, ia menghasilkan proposisi yang lebih lengkap, yaitu “tapi sekarang waktunya pergi”, dan memberikan alasan bahwa “Kereta Jati akan segera berangkat”. Hal ini menunjukkan bahwa jeda dapat menjadi bagian dari proses perencanaan ujaran ketika penutur perlu menentukan dan menyusun informasi yang akan disampaikan. Dengan demikian, *silent pause* dalam data ini tidak

hanya menunjukkan ketidaklancaran, tetapi juga memperlihatkan adanya ruang sementara antara pengambilan giliran dan formulasi pesan berikutnya.

Dari sisi pragmatik, jeda tersebut berfungsi dalam pengelolaan giliran bicara. Jati tidak menyerahkan gilirannya kepada Jenar setelah mengatakan “yak”, melainkan mempertahankan giliran tersebut dan melanjutkan dengan penjelasan. Jeda menjadi batas sementara antara penerimaan terhadap situasi yang disampaikan Jenar dan formulasi alasan Jati. Respons yang muncul setelah jeda juga menunjukkan bahwa Jati memiliki tujuan komunikatif yang jelas, yaitu menjelaskan alasan mengapa ia tidak dapat memenuhi permintaan Jenar. Oleh karena itu, *silent pause* pada data ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses penyusunan respons, bukan semata-mata sebagai kegagalan dalam berkomunikasi.

Konteks percakapan memperlihatkan bahwa Jenar menyampaikan permintaan secara mendadak, sedangkan Jati merespons dengan menjelaskan bahwa ia harus pergi karena keretanya akan segera berangkat. Perbedaan antara situasi yang diharapkan Jati dan permintaan yang muncul secara tiba-tiba menciptakan tuntutan komunikasi yang mengharuskan Jati memberikan respons secara spontan. Dalam representasi karakter Jati sebagai individu dengan sindrom Asperger, kondisi tersebut dapat dikaitkan secara hati-hati dengan kebutuhan untuk menyesuaikan respons terhadap perubahan situasi komunikasi. Jeda yang muncul setelah “yak” dapat dipahami sebagai bagian dari proses ketika Jati mengorganisasikan respons sebelum menyampaikan alasan secara lengkap.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa karakteristik komunikasi Jati tidak dapat dipahami hanya berdasarkan keberadaan kesalahan berbicara. Setelah jeda, Jati mampu menghasilkan penjelasan yang terstruktur dan relevan dengan situasi. Artinya, keberadaan *silent pause* dalam tuturan tidak dengan sendirinya menunjukkan ketidakmampuan berkomunikasi, tetapi dapat muncul ketika karakter menghadapi tuntutan tertentu dalam proses interaksi. Hal ini sejalan dengan kajian mengenai komunikasi karakter autistik dalam film yang menekankan pentingnya konteks sosial dan situasional dalam memahami respons verbal, bukan hanya bentuk linguistik tuturan (Dewi & Ahmadi, 2025).

Dengan demikian, Data (01) menunjukkan bahwa *silent pause* pada tuturan Jati memiliki dua dimensi yang saling berkaitan. Secara linguistik, jeda tersebut merupakan bentuk *speech error* yang dapat dikategorikan sebagai *silent pause* berdasarkan Clark & Clark (1977). Secara fungsional, jeda tersebut muncul pada titik ketika Jati perlu menyusun kelanjutan respons terhadap situasi yang berubah secara spontan. Temuan ini memperlihatkan bahwa analisis kesalahan berbicara pada karakter dengan sindrom Asperger perlu mempertimbangkan hubungan antara bentuk ketidaklancaran, proses produksi ujaran, dan konteks interaksi agar fenomena tersebut tidak dipahami semata-mata sebagai penyimpangan bentuk ujaran.

2. *Filled Pause* dalam Produksi Ujaran Tokoh Jati

Data 02

Jenar : *Terus donasi itu apa?*

Jati : *mmm... Donasi adalah pemberian cuma-cuma, tidak harap kembali, walaupun ada uang Mas Daru, tapi hak milik Century Express 100% menjadi milik Jati.*

(*Aku Jati Aku Asperger*, 00:20:29)

Data (02) menunjukkan *Filled pause* pada tuturan Jati yang ditandai oleh kemunculan bunyi pengisi “mmm” setelah penjelasan mengenai konsep donasi. Berdasarkan klasifikasi Clark & Clark (1977), *Filled pause* merupakan penghentian sementara dalam produksi ujaran yang disertai bunyi pengisi. Pada data ini, bunyi “mmm” muncul setelah Jati menyampaikan proposisi utama dari jawabannya. Posisi tersebut menunjukkan bahwa *filled pause* merupakan bagian dari aliran produksi ujaran ketika Jati belum sepenuhnya menghentikan atau menyelesaikan proses tuturannya.

Dari perspektif proses produksi ujaran, kemunculan “mmm” dapat dipahami sebagai ruang sementara ketika Jati masih mengorganisasikan kelanjutan tuturannya. Pertanyaan Jenar, “Terus donasi itu apa?” menuntut Jati untuk memberikan penjelasan secara langsung. Setelah bunyi pengisi “mmm”, Jati kemudian memberikan penjelasan mengenai donasi, yaitu “Donasi adalah pemberian cuma-cuma, tidak harap kembali, walaupun ada uang Mas Daru, tapi hak milik Century Express 100% menjadi milik Jati”. Bunyi pengisi tersebut muncul sebelum informasi utama disampaikan. Dengan demikian, *filled pause* pada data ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses formulasi ujaran sebelum Jati menyampaikan pesan utama.

Secara pragmatis, bunyi “mmm” juga berfungsi untuk mempertahankan giliran berbicara. Jati tidak langsung berhenti setelah menyampaikan definisinya, tetapi menggunakan bunyi pengisi sebagai tanda bahwa proses tuturannya masih berlangsung. Hal tersebut memungkinkan Jati mempertahankan giliran sambil memberikan waktu untuk menentukan kelanjutan ujarannya. Dengan demikian, *filled pause* pada data ini memiliki fungsi interaksional selain menunjukkan ketidaklancaran dalam produksi ujaran.

Konteks percakapan memperlihatkan bahwa Jati sedang memberikan penjelasan sebagai respons terhadap pertanyaan Jenar. Respons tersebut menunjukkan bahwa Jati memahami pertanyaan dan mampu menghasilkan jawaban yang relevan serta terstruktur. *Filled pause* justru muncul sebelum inti jawaban diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemunculan bunyi pengisi tidak selalu berkaitan dengan kegagalan menyampaikan informasi, tetapi dapat muncul sebagai bagian dari pengelolaan kelanjutan tuturan dalam interaksi. Posisi *Filled pause* setelah proposisi utama juga memperlihatkan bahwa Jati tetap mampu mempertahankan arah pembicaraan meskipun terdapat ketidaklancaran pada aliran ujarannya.

Dalam konteks representasi Jati sebagai individu dengan sindrom Asperger, kemunculan *Filled pause* dapat dipahami dengan mempertimbangkan tuntutan komunikasi yang dihadapi karakter dalam adegan tersebut. Jati perlu memberikan respons secara spontan terhadap pertanyaan Jenar sekaligus mempertahankan interaksi verbal. Kondisi tersebut dapat menciptakan kebutuhan untuk mengatur dan memformulasikan kelanjutan ujaran. Namun, kemunculan *Filled pause* ini tidak dapat secara langsung dianggap sebagai akibat tunggal dari sindrom Asperger. Data film hanya memungkinkan peneliti menginterpretasikan hubungan antara bentuk ketidaklancaran ujaran, situasi komunikasi, dan karakteristik Jati sebagaimana direpresentasikan dalam film.

Temuan pada Data (02) juga perlu dilihat bersama keseluruhan data *filled pause*. Dari 20 kemunculan *speech error*, ditemukan 15 kemunculan *filled pause*. Bentuk pengisi yang ditemukan tidak hanya “mmm”, tetapi juga “eeeeem”, “ehh”, dan “aaa”. Variasi tersebut menunjukkan bahwa *Filled pause* dalam tuturan Jati memiliki beberapa bentuk realisasi bunyi. Meskipun bentuk fonetisnya berbeda, seluruh bentuk tersebut memiliki karakteristik yang sama sebagai unsur pengisi dalam aliran ujaran dan muncul ketika proses produksi tuturan masih berlangsung. Dengan demikian, variasi tersebut memperlihatkan bahwa dominannya *Filled pause* dalam data penelitian tidak hanya ditunjukkan melalui jumlah kemunculannya, tetapi juga melalui keberagaman bentuk bunyi pengisinya.

Temuan ini sejalan dengan Iskandar et al. (2023) yang menemukan *Filled pause* dalam tuturan karakter dengan sindrom Asperger. Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa *Filled pause* pada tuturan Jati muncul dalam beberapa bentuk bunyi dan dapat diamati dalam konteks interaksi yang berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa analisis *Filled pause* tidak cukup dilakukan dengan mengidentifikasi bunyi pengisi berdasarkan klasifikasi Clark & Clark (1977), tetapi perlu mempertimbangkan posisi kemunculannya dalam ujaran serta fungsi dan konteks komunikasinya.

Dengan demikian, Data (02) menunjukkan bahwa *Filled pause* dalam tuturan Jati tidak hanya merupakan bentuk kesalahan berbicara berdasarkan klasifikasi Clark & Clark (1977), tetapi juga dapat berperan dalam proses produksi dan pengelolaan interaksi. Bunyi “mmm” muncul ketika Jati masih mempertahankan proses tuturannya setelah menyampaikan informasi utama. Secara pragmatis, bunyi tersebut membantu mempertahankan giliran berbicara, sedangkan secara kontekstual kemunculannya berkaitan dengan tuntutan untuk memberikan respons terhadap pertanyaan secara spontan. Variasi “mmm”, “eeeeem”, “ehh”, dan “aaa” dalam keseluruhan data semakin menunjukkan bahwa *Filled pause* merupakan bentuk ketidaklancaran yang dominan sekaligus memiliki variasi realisasi dalam tuturan tokoh Jati.

3. *Repeats* dalam Produksi Ujaran Tokoh Jati

Data 05

Daru : Belajar dari mana kamu, bikin kejutan kayak gini?

Jati : hmmmm... Otodidak. Dari sumber yang bisa diandalkan. Siasat buncis belum selesai. Apakah... apakah... Mas Daru dan Jenar sudah resmi menjadi pasangan kencan?

Daru : Mas Daru dan Jenar sudah resmi teman.

Jati : Abhh... bukan, bukan teman. Pasangan kencan. Bukan teman, pasangan kencan.

Daru : Teman itu kan sama pentingnya sama pacaran?

Jati : Mas Daru, Jenar, pasangan kencan. Mas Daru, Jenar, pasangan kencan.

(Aku Jati Aku Asperger, 01:03:34)

Data (05) menunjukkan penggunaan *repeats* dalam tuturan Jati yang ditandai oleh pengulangan unsur ujaran secara berturut-turut. Pengulangan terlihat pada “Apakah... apakah...”, “bukan, bukan”, dan “Mas Daru, Jenar, pasangan kencan” yang diucapkan sebanyak dua kali. Berdasarkan klasifikasi Clark & Clark (1977), pengulangan merupakan salah satu bentuk ketidaklancaran berbicara yang terjadi ketika penutur mengulang bagian ujaran yang telah diproduksi. Dalam data ini, pengulangan tidak muncul sebagai satu kejadian yang berdiri sendiri, tetapi berlangsung dalam rangkaian interaksi ketika Jati sedang berusaha memastikan dan mempertahankan pemahamannya mengenai hubungan antara Daru dan Jenar.

Dari perspektif proses produksi ujaran, pengulangan pertama pada “Apakah... apakah...” muncul sebelum Jati menyelesaikan pertanyaannya. Pengulangan tersebut terjadi ketika Jati sedang memformulasikan pertanyaan mengenai status hubungan Daru dan Jenar. Setelah pengulangan tersebut, Jati menghasilkan pertanyaan yang lebih lengkap, yaitu “Mas Daru dan Jenar sudah resmi menjadi pasangan kencan?”. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan dapat muncul pada saat penutur masih menyusun formulasi ujaran sebelum mencapai bentuk pesan yang diinginkan.

Dengan demikian, *repeats* pada bagian awal tuturan dapat dipahami sebagai bagian dari proses perencanaan verbal, bukan semata-mata sebagai pengulangan tanpa tujuan komunikatif.

Pengulangan berikutnya memiliki fungsi yang berbeda. Setelah Daru mengatakan bahwa dirinya dan Jenar “sudah resmi temenan”, Jati segera merespons dengan “bukan, bukan temenan” dan kemudian mengulang “pasangan kencan”. Pada bagian ini, pengulangan muncul setelah Jati menerima informasi yang tidak sesuai dengan istilah yang digunakan dalam pemahamannya. Pengulangan “bukan, bukan” memperkuat penolakan Jati terhadap formulasi “temenan”, sedangkan pengulangan “Mas Daru, Jenar, pasangan kencan” menunjukkan bahwa Jati mempertahankan kategori hubungan yang menurutnya tepat. Oleh karena itu, pengulangan dalam data ini tidak hanya berkaitan dengan kelancaran produksi ujaran, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan dan menegaskan proposisi yang ingin disampaikan.

Secara pragmatis, *repeats* pada data ini berperan dalam penekanan dan negosiasi makna. Jati tidak sekadar mengulangi kata secara mekanis, tetapi menggunakan pengulangan ketika terdapat informasi yang perlu dikonfirmasi atau ketika ia tidak menerima formulasi yang diberikan oleh lawan tutur. Pada “Apakah... apakah...”, pengulangan terjadi ketika Jati sedang membentuk pertanyaan. Sementara itu, pada “bukan, bukan temenan” dan “Mas Daru, Jenar, pasangan kencan”, pengulangan berfungsi mempertegas posisi Jati dalam percakapan. Dengan demikian, satu kategori *repeats* dalam data penelitian ini dapat memiliki fungsi yang berbeda bergantung pada posisi dan konteks kemunculannya.

Konteks percakapan juga menunjukkan bahwa pengulangan muncul dalam interaksi yang menuntut Jati memahami dan menyesuaikan istilah mengenai hubungan sosial. Jati menanyakan apakah Daru dan Jenar merupakan “pasangan kencan”, tetapi Daru memberikan jawaban dengan menggunakan istilah “temenan”. Perbedaan istilah tersebut kemudian menjadi bagian penting dalam respons Jati. Alih-alih menerima istilah yang diberikan Daru, Jati mempertahankan istilah “pasangan kencan” dan mengulanginya. Hal ini memperlihatkan bahwa pengulangan dalam data tersebut berkaitan erat dengan cara Jati mempertahankan kategori atau formulasi yang dianggap sesuai dengan pemahamannya terhadap situasi.

Dalam representasi karakter Jati sebagai individu dengan sindrom Asperger, pola tersebut dapat dikaitkan secara hati-hati dengan karakteristik komunikasi yang ditampilkan dalam adegan. Pengulangan tidak hanya muncul ketika Jati membutuhkan waktu untuk memformulasikan ujaran, tetapi juga ketika ia menghadapi perbedaan pemaknaan dalam interaksi sosial. Jati tampak mempertahankan istilah yang menurutnya tepat meskipun lawan tutur memberikan alternatif “temenan”. Hal ini dapat dipahami sebagai representasi kecenderungan karakter untuk mempertahankan formulasi atau kategori yang telah terbentuk dalam pemahamannya. Namun, temuan ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh individu dengan sindrom Asperger memiliki pola komunikasi yang sama karena data penelitian berasal dari representasi satu tokoh dalam sebuah film.

Temuan ini memperlihatkan bahwa *repeats* pada tuturan Jati memiliki fungsi yang lebih kompleks daripada sekadar ketidaklancaran berbicara. Pengulangan pertama berkaitan dengan proses pembentukan pertanyaan, sedangkan pengulangan berikutnya berfungsi untuk menegaskan dan mempertahankan makna yang ingin disampaikan. Dengan demikian, konteks kemunculan menjadi penting dalam menentukan fungsi pengulangan. Hal ini menunjukkan bahwa analisis *repeats* perlu mempertimbangkan hubungan antara proses produksi ujaran dan tujuan komunikatif penutur, bukan hanya mengidentifikasi adanya unsur yang diulang.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu mengenai kesalahan berbicara pada karakter dengan sindrom Asperger, temuan ini memperluas pemahaman mengenai *repeats* dengan menunjukkan bahwa pengulangan dapat muncul pada dua tahap komunikasi yang berbeda, yaitu ketika Jati sedang memformulasikan pertanyaan dan ketika ia mempertahankan pemaknaan dalam merespons lawan tutur. Dengan demikian, pengulangan pada tuturan Jati tidak selalu menunjukkan kegagalan produksi ujaran, tetapi dapat menjadi bagian dari proses penyusunan, penegasan, dan negosiasi pesan dalam interaksi.

Dengan demikian, Data (05) menunjukkan bahwa *repeats* dalam tuturan Jati memiliki hubungan antara aspek produksi ujaran dan fungsi pragmatik. Secara linguistik, pengulangan tersebut sesuai dengan kategori *repeats* menurut Clark & Clark (1977). Secara proses produksi, pengulangan “Apakah... apakah...” muncul ketika Jati masih memformulasikan pertanyaan, sedangkan pengulangan “bukan, bukan” dan “Mas Daru, Jenar, pasangan kencan” menunjukkan upaya mempertahankan dan menegaskan pesan. Dalam konteks komunikasi karakter Jati, temuan tersebut memperlihatkan bahwa *repeats* dapat berfungsi sebagai bagian dari pengelolaan makna dalam interaksi, sehingga tidak tepat dipahami semata-mata sebagai bentuk kesalahan berbicara.

4. *Stutter* dalam Produksi Ujaran Tokoh Jati

Data 06

Jati : s-s-siapa yang akan cuci piring?

(*Aku Jati Aku Asperger*, 00:31:28)

Data (06) menunjukkan *stutter* pada tuturan Jati yang ditandai oleh pengulangan bunyi awal /s/ sebelum kata “siapa” dapat diproduksi secara utuh. Berdasarkan klasifikasi Clark & Clark (1977), *stutter* merupakan bentuk ketidaklancaran berbicara yang ditandai oleh pengulangan bunyi atau bagian awal kata. Pada data ini, pengulangan terjadi pada bunyi awal kata “siapa”, sehingga ujaran terdengar sebagai “s-s-siapa”. Bentuk tersebut berbeda dari *repeats* pada Data (05) yang melibatkan pengulangan kata atau frasa yang telah diproduksi, karena pada data ini pengulangan terjadi pada tingkat bunyi sebelum kata selesai diartikulasikan.

Dari perspektif proses produksi ujaran, pengulangan bunyi awal tersebut menunjukkan adanya ketidaklancaran pada tahap artikulasi ketika Jati sedang menghasilkan kata “siapa”. Penutur telah memiliki arah pesan yang akan disampaikan, yaitu menanyakan tentang orang yang akan mencuci piring, tetapi produksi kata pertama dalam pertanyaan tersebut mengalami pengulangan sebelum dapat dilanjutkan. Dengan demikian, *stutter* pada data ini tidak menunjukkan bahwa Jati tidak memiliki pesan yang ingin disampaikan. Sebaliknya, ketidaklancaran terjadi pada proses menghasilkan bentuk fonologis dari kata yang menjadi bagian awal ujarannya.

Secara pragmatis, *stutter* muncul pada bagian awal pertanyaan yang diarahkan untuk memperoleh informasi dari lawan tutur. Pengulangan bunyi tersebut menyebabkan adanya penundaan sebelum pertanyaan dapat diselesaikan, tetapi tidak mengubah tujuan komunikatif Jati. Setelah menghasilkan kata “siapa”, Jati dapat melanjutkan ujarannya hingga membentuk pertanyaan yang lengkap, yaitu “Siapa yang akan cuci piring?”. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat gangguan sementara pada kelancaran produksi, maksud komunikatif Jati tetap dapat disampaikan dan dipahami.

Konteks kemunculan ujaran juga penting untuk memahami data tersebut. Jati sedang membicarakan pembagian atau pelaksanaan pekerjaan rumah, khususnya mengenai siapa yang akan

mencuci piring. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa Jati berorientasi pada pembagian tugas yang jelas dalam situasi yang sedang berlangsung. Kemunculan *stutter* pada awal pertanyaan menunjukkan adanya ketidaklancaran ketika Jati memulai respons verbal, tetapi tidak menyebabkan kegagalan komunikasi karena pertanyaan tetap diselesaikan dan memiliki makna yang jelas.

Dalam konteks representasi Jati sebagai individu dengan sindrom Asperger, *stutter* pada data ini dapat dipahami sebagai bagian dari representasi karakter yang mengalami ketidaklancaran ketika menghasilkan ujaran dalam situasi interaksi tertentu. Namun, data ini tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa sindrom Asperger secara langsung menyebabkan *stutter* tersebut. Demikian pula, meskipun adegan dapat menunjukkan adanya situasi yang menuntut respons verbal, hubungan kausal antara kondisi emosional, karakteristik Asperger, dan munculnya gagap tidak dapat dipastikan hanya berdasarkan dialog film. Oleh karena itu, interpretasi diarahkan pada hubungan antara bentuk ketidaklancaran, proses produksi ujaran, dan konteks komunikasi yang ditampilkan dalam adegan.

Data ini juga memperlihatkan perbedaan antara *stutter* dan *repeats* yang ditemukan dalam penelitian. Pada Data (05), pengulangan terjadi pada kata atau frasa seperti “apakah”, “bukan, bukan”, dan “Mas Daru, Jenar, pasangan kencan”, sehingga unsur linguistik yang telah diproduksi diulang kembali. Sementara itu, pada Data (06), pengulangan terjadi pada bunyi awal kata “siapa” sebelum kata tersebut selesai diproduksi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kedua kategori sama-sama melibatkan pengulangan, tetapi berada pada tingkat produksi ujaran yang berbeda.

Dengan demikian, Data (06) menunjukkan bahwa *stutter* pada tuturan Jati merupakan bentuk ketidaklancaran yang terjadi pada tingkat bunyi dalam proses produksi ujaran. Pengulangan bunyi /s/ menyebabkan penundaan sebelum kata “siapa” dapat dihasilkan secara utuh, tetapi tidak menghilangkan tujuan komunikatif dari ujaran. Dalam konteks karakter Jati, fenomena tersebut menunjukkan bahwa ketidaklancaran berbicara perlu dipahami bersama konteks interaksi dan proses produksi ujaran, bukan semata-mata dipandang sebagai akibat langsung dari sindrom Asperger.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sembilan jenis kesalahan berbicara dalam klasifikasi Clark & Clark (1977), ditemukan empat jenis pada tuturan tokoh Jati, yaitu *silent pause*, *filled pause*, *repeats*, dan *stutter*, dengan total 20 kemunculan. *Filled pause* merupakan bentuk yang paling dominan dengan 15 kemunculan, sedangkan *silent pause*, *repeats*, dan *stutter* masing-masing ditemukan dalam jumlah yang lebih terbatas. Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa ketidaklancaran ujaran Jati lebih banyak muncul pada aspek kelancaran dan pengelolaan proses tutur daripada pada kesalahan pemilihan kata atau pembentukan struktur sintaksis. Namun, temuan ini tidak berarti bahwa karakter Jati mengalami gangguan bahasa secara umum. Sebaliknya, analisis terhadap konteks menunjukkan bahwa Jati tetap mampu menghasilkan tuturan yang relevan dan terstruktur meskipun pada titik tertentu muncul ketidaklancaran dalam proses produksinya.

Jika dilihat dari proses produksi ujaran dan fungsi pragmatik, keempat jenis kesalahan tersebut menunjukkan karakteristik yang berbeda. *Silent pause* pada Data (01) muncul ketika Jati perlu melanjutkan respons terhadap situasi yang berubah secara spontan. *Filled pause* pada Data (02) muncul ketika Jati memberikan penjelasan dan sekaligus mempertahankan giliran berbicara; variasi bunyi pengisi seperti “mmm”, “eeeeem”, “ehh”, dan “aaa” menunjukkan keberagaman realisasi bentuk tersebut dalam keseluruhan data. Sementara itu, *repeats* pada Data (05) tidak hanya muncul ketika Jati memformulasikan pertanyaan, tetapi juga ketika ia mempertahankan dan

menegaskan pemaknaan tertentu dalam interaksi. Adapun *stutter* pada Data (06) menunjukkan ketidaklancaran pada produksi bunyi awal kata sebelum ujaran dapat diselesaikan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa *speech error* tidak selalu berfungsi sebagai gangguan terhadap penyampaian pesan, tetapi dapat muncul bersamaan dengan proses perencanaan, pengelolaan giliran berbicara, penegasan, dan penyusunan respons dalam interaksi.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan Iskandar et al. (2023) yang menganalisis kesalahan berbicara pada karakter dengan sindrom Asperger dalam film *My Name Is Khan*. Kedua penelitian sama-sama menemukan *silent pause*, *filled pause*, *repeats*, dan *stutter* sebagai bentuk kesalahan berbicara yang muncul dalam tuturan karakter. Namun, penelitian ini memberikan perhatian lebih lanjut pada posisi kemunculan kesalahan dan fungsi komunikatifnya dalam konteks adegan. Dengan menggunakan data bahasa Indonesia dalam film *Aku Jati Aku Asperger*, penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kesalahan yang sama dapat memiliki fungsi yang berbeda bergantung pada situasi interaksi. Oleh karena itu, kesamaan kategori dengan penelitian sebelumnya tidak semata-mata menunjukkan kesamaan pola komunikasi, tetapi juga menjadi dasar untuk melihat bagaimana *speech error* direalisasikan dan digunakan dalam konteks bahasa serta interaksi yang berbeda.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan psikolinguistik bahwa kesalahan berbicara dapat memberikan informasi mengenai proses produksi ujaran, tetapi interpretasinya perlu mempertimbangkan hubungan antara aspek linguistik, kognitif, dan sosial. Analisis terhadap tuturan Jati menunjukkan bahwa identifikasi berdasarkan klasifikasi Clark & Clark (1977) menjadi tahap awal untuk menentukan bentuk kesalahan, sedangkan pemahaman terhadap fungsi kesalahan memerlukan analisis terhadap konteks ujaran dan interaksi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian psikolinguistik bahasa Indonesia dengan menunjukkan bagaimana *speech error* pada karakter dengan sindrom Asperger dapat dianalisis tidak hanya berdasarkan bentuknya, tetapi juga berdasarkan proses produksi dan fungsi pragmatik yang menyertainya.

Penggunaan film sebagai sumber data juga memberikan implikasi metodologis. Film menyediakan dialog yang memungkinkan peneliti mengamati bentuk ujaran sekaligus konteks sosial, situasional, dan emosional yang menyertainya. Konteks tersebut membantu menjelaskan posisi dan fungsi kesalahan berbicara dalam interaksi. Namun, dialog film merupakan bentuk komunikasi yang telah dikonstruksi untuk kepentingan naratif dan tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan komunikasi alami. Oleh karena itu, temuan penelitian ini terutama berlaku untuk representasi karakter Jati dalam film yang dianalisis dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan sebagai karakteristik seluruh individu dengan sindrom Asperger. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan beberapa film yang menampilkan karakter dalam spektrum autisme atau menggunakan data komunikasi alami untuk melihat apakah pola kesalahan berbicara yang ditemukan juga muncul dalam interaksi di luar konteks film.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog tokoh Jati dalam film *Aku Jati Aku Asperger*, penelitian ini menemukan empat jenis kesalahan berbicara berdasarkan klasifikasi Clark dan Clark (1977), yaitu *silent pause*, *filled pause*, *repeats*, dan *stutter*, dengan total 20 kemunculan. *Filled pause* merupakan bentuk yang paling dominan dengan 15 kali kemunculan, sedangkan *repeats* ditemukan sebanyak 3 kemunculan dan *silent pause* serta *stutter* masing-masing sebanyak 1 kemunculan. Analisis menunjukkan bahwa keempat bentuk tersebut tidak hanya dapat diidentifikasi berdasarkan ciri

linguistiknya, tetapi juga berkaitan dengan proses produksi ujaran dan fungsi komunikatif dalam konteks interaksi. *Silent pause* dan *Filled pause* memberikan ruang sementara dalam kelanjutan produksi ujaran, *Repeats* dapat digunakan dalam proses formulasi maupun penegasan pesan, sedangkan *stutter* menunjukkan ketidaklancaran pada produksi bunyi awal kata.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian psikolinguistik dengan menunjukkan bahwa analisis *speech error* perlu mempertimbangkan hubungan antara bentuk ketidaklancaran, proses produksi ujaran, dan konteks penggunaan bahasa. Klasifikasi Clark dan Clark (1977) membantu mengidentifikasi bentuk kesalahan, sedangkan analisis terhadap konteks interaksi memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi kesalahan tersebut dalam tuturan tokoh Jati. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa *speech error* tidak selalu menunjukkan kegagalan dalam menyampaikan pesan, tetapi dapat muncul sebagai bagian dari proses perencanaan, pengelolaan giliran berbicara, penegasan, dan penyusunan respons.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman komunikasi yang lebih inklusif terhadap individu dalam spektrum autisme. Ketidaklancaran berbicara seperti jeda, pengulangan, atau gagap tidak semestinya langsung dipahami sebagai ketidakmampuan berbahasa. Dalam konteks penelitian ini, tokoh Jati tetap mampu menyampaikan informasi, mempertahankan interaksi, dan merespons lawan tutur meskipun terdapat ketidaklancaran pada beberapa bagian ujarannya. Pemahaman terhadap karakteristik tersebut dapat mendorong lawan tutur untuk memberikan waktu yang memadai dalam merespons, tidak terburu-buru menyelesaikan ujaran, serta menghindari penilaian negatif terhadap individu berdasarkan kelancaran bicaranya. Namun, implikasi tersebut dipahami dalam konteks representasi karakter Jati dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi terhadap seluruh individu dalam spektrum autisme.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data penelitian hanya bersumber dari satu film dan berfokus pada satu tokoh, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan sebagai gambaran produksi ujaran seluruh individu dengan sindrom Asperger atau individu dalam spektrum autisme. Kedua, dialog film merupakan komunikasi yang dikonstruksi untuk kepentingan naratif sehingga tidak sepenuhnya merepresentasikan komunikasi alami. Ketiga, identifikasi dan interpretasi data dilakukan oleh peneliti melalui pemeriksaan ulang terhadap dialog film, sehingga penelitian belum melibatkan perbandingan antarpengode atau pengukuran kesepakatan antarpemilai. Keterbatasan tersebut perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil penelitian.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan membandingkan representasi kesalahan berbicara pada beberapa film yang menampilkan karakter dalam spektrum autisme untuk melihat persamaan dan perbedaan pola komunikasi antarkarakter. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan data komunikasi alami, seperti percakapan atau rekaman interaksi individu dalam spektrum autisme, sehingga temuan dari data film dapat dibandingkan dengan penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih dari satu peneliti atau pengode untuk menguji konsistensi identifikasi dan klasifikasi *speech error*. Perbandingan antara data individu dalam spektrum autisme dan penutur neurotipikal juga dapat dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola ketidaklancaran berbicara dalam berbagai konteks komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bednarek, M. (2018). *Language and television series: A linguistic approach to TV dialogue*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2019). *Psikolinguistik kajian teoretik*. PT Rineka Cipta.
- Clark, H. H., & Clark, E. V. (1977). *Psychology and language*. Harcourt Brace Jovanovich New York.
- Dardjowidjojo, S. (2025). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dell, G. S., Nozari, N., & Oppenheim, G. M. (2014). Word production: Behavioral and computational considerations. *The Oxford Handbook of Language Production*, 88–104.
- Dewi, L. N. F., & Ahmadi, A. (2025). The Role of Context in Social Understanding of Autistic Characters: Pragmatic Analysis of the Film “Plesae Stand By.” *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 9(1), 83–95. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v9i1.8>
- Eigsti, I.-M., de Marchena, A. B., Schuh, J. M., & Kelley, E. (2011). Language acquisition in autism spectrum disorders: A developmental review. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 5(2), 681–691.
- Félix, J., Santos, M. E., & Benitez-Burraco, A. (2024). Specific Language Impairment, Autism Spectrum Disorders and Social (Pragmatic) Communication Disorders: Is There Overlap in Language Deficits? A Review. *Review Journal of Autism and Developmental Disorders*, 11(1), 86–106. <https://doi.org/10.1007/s40489-022-00327-5>
- Frith, U., & Happé, F. (2005). Autism spectrum disorder. *Current Biology*, 15(19), R786–R790.
- Fromkin, V. (1973). *Speech errors as linguistic evidence* (Vol. 77). Walter de Gruyter.
- Gilhuber, C. S., Raulston, T. J., & Galley, K. (2023). Language and communication skills in multilingual children on the autism spectrum: A systematic review. *Autism*, 27(6), 1516–1531. <https://doi.org/10.1177/13623613221147780>
- Harley, T. A. (2013). *The psychology of language: From data to theory*. Psychology press.
- Hartley, J. (2013). *Understanding news*. Routledge.
- Iskandar, N. A., Setyowati, R., & Rahayu, F. E. S. (2023). Speech Error Analysis Towards Asperger’s Syndrome Character in My Name is Khan Film. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 7(3), 1019–1030.
- Kissine, M. (2021). Facing the complexity of language in autism (Response to commentators). *Language*, 97(3), e228–e237.
- Kozloff, S. (2000). *Overhearing film dialogue*. Univ of California Press.
- Lai, M. C., Lombardo, M. V, & Baron-Cohen, S. (2014). Autism Lancet, 383 (9920), 896–910. DOI: [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)61531-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)61531-6)
- Levelt, W. J. M. (2013). *A history of psycholinguistics: The pre-Chomskyan era*. Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. (No Title).
- Nanda Purnama, A. R., & Puput Kinanti, K. (2024). Gangguan Berbahasa Tokoh Dodo Rozak Pada Film Miracle in Cell No. 7 Versi Remake Indonesia Kajian Psikolinguistik. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 8(2), 74–86. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i2.23243>

- Piazza, R., Bednarek, M., & Rossi, F. (2011). Chapter 1. Introduction: Analysing telecinematic discourse. In *Telecinematic discourse: Approaches to the language of films and television series* (pp. 1–17). John Benjamins Publishing Company.
- Pickering, M. J., & Garrod, S. (2013). An integrated theory of language production and comprehension. *Behavioral and Brain Sciences*, 36(4), 329–347.
- Schaeffer, J., Abd El-Raziq, M., Castroviejo, E., Durrleman, S., Ferré, S., Grama, I., Hendriks, P., Kissine, M., Manenti, M., Marinis, T., Meir, N., Novogrodsky, R., Perovic, A., Panzeri, F., Silleresi, S., Sukenik, N., Vicente, A., Zebib, R., Prévost, P., & Tuller, L. (2023). Language in autism: domains, profiles and co-occurring conditions. *Journal of Neural Transmission*, 130(3), 433–457. <https://doi.org/10.1007/s00702-023-02592-y>
- Sudaryanto, D. P. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis Bahasa [Method and technique of language study]*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- White, E. N., Ayres, K. M., Snyder, S. K., Cagliani, R. R., & Ledford, J. R. (2021). Augmentative and Alternative Communication and Speech Production for Individuals with ASD: A Systematic Review. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 51(11), 4199–4212. <https://doi.org/10.1007/s10803-021-04868-2>